BAB VI
RISIKO OPERASIONAL

A. Pengertian Risiko Operasional

Dalam berbagai pada kegiatan yang telah dilakukan oleh lembaga keuangan bank syariah nantinya pasti akan berhubungan dengan risiko operasional. Apabila dalam suatu lembaga berhasil dalam mengelola risiko operasional maka pasti akan memberi dampak positif pada naiknya kualitas yang didapatkan dari lembaga tersebut. Pada saat ini risiko operasional ini semakin banyak ditemukan seiring munculnya beberapa kasus pada lembaga keuangan. diantaranya:

1. Meningkatnya kesadaran serta perhatian pada kepala unit kerja terhadap isu risiko operasional.
2. Mengembangnya beberapa pendekatan untuk mengelola risiko operasional
3. Besarnya perhatian bank yang mengarah pada kemampuan mengelola profil risiko bank sebagai peningkatan daya saing.
4. Menekan regulasi supaya lembaga bisa megalokasikan sebagian modal guna menutup kerugian karena risiko operasional.

Pada operasional yang berisiko di perbankan syariah menjadi perhatian utama dari setiap lembaga penyebabnya karena beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Sering menerapkan progam alih daya/*Outsourcing*. Dengan ini bisa mengurangi risiko pembiayaan serta pasar, selain itu bisa meningkatkan kemungkinan kerugian risiko operasional.
2. Berlangsungya proses deregulasi serta globalisasi. Meskipun dengan adanya globalisasi mempunyai manfaat bagi semua aspek namun bisa juga menambah kompleksitas dari operasional bank.

3. Peraturan/regulasi dalam perbankan yang semakin ketat, aktivitas akuisisi, merger dan lain sebagainya yang memerlukan sistem terintegrasi yang baru, yang prosesnya semakin rumit, serta kebutuhan akan SDM yang berkualitas.
4. Dengan adanya *E-Commerce* banyak sekali ragam inovasi teknologi yang semakin berkembang akan menguji kemampuan sistem yang terintregasi.
5. Rentan dengan adanya potensi serangan teroris, *hacker*, serta bencana alam

   Sehingga

Dalam risiko operasional terdapat beberapa klasifikasi / kategori risiko operasional diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Risiko proses internal yang disebabkan kegagalan dari proses maupun prosedur.

   Misalnya: kelalaian dalam pemasaran, pensusian uang, kesalahan transaksi, dokumentasi tidak lengkat, kesalahan dalam memasarkan produk, pengendalian risiko yang kurang memadai.
2. Risiko Manusia

   Misalnya: *Fraud internal,* kurang berkualitas dalam pelatihan, terlalu bergantung pada karyawan tertentu, pergantian karyawan yang tinggi,
3. Risiko sistem yang disebabkan adanya penggunaan teknologi serta sistem.

   Misalnya: kesalahan dalam menginput data, kesalahan pada saat pemograman, permasalahan keamanan sistem serta teknologi.
4. Risiko eksternal

   Misalnya: bencana alam, kebakaran, perampokan serta tindakan kriminal lainnya, pemadaman listrik PLN, *Fraud* eksternal.

Dengan timbulnya risiko operasional ini pasti adanya penyebab-penyebabnya. Adapun risiko operasional bisa menyebabkan bank merugi yang penyebabnya oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Kegagalan pada proses internal.
   Contoh dari adanya kegagalan pada proses internal yaitu adanya pembobolan bank yang menggunakan cara mengajukan pembiayaan dengan agunan dokumen palsu. Proses pencairan dana dinilai tidak sesuai pada prosedur pada operasional bank, petunjuk pelaksanaan bisnis ritel, serta prinsip kehati-hatian perbankan
2. Disebabkan factor manusia
   Risiko operasional yang disebabkan karena oleh peraturan serta manajemen yang tidak memadai bisa pula faktor manusia, misalnya terjadinya pembobolan yang dimelibatkan karyawan bank dengan menajukan pembiayaan fiktif.
3. Kegagalan sistem
   Risiko utama pada operasional disebebkan kebergantungan bank terhadap teknologi yang semakin meningkat. Penyebab umum dalam masalah operasional bank yaitu pada kerusakan data bank baik disengaja maupun tidak.
4. Kejadian eksternal
   Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya risiko operasional bisa timbul karena berbagai aspek yang tak terkendalikan oleh perusahaan seperti bencana alam, kebakaran, atau lainnya.

B. Identifikasi Risiko Operasional

Pada umumnya risiko operasional terdapat dua kelompok yaitu risiko operasional yang berdasarkan faktor penyebab terjadinya risiko dan berdasarkan frekuensi dampak terjadinya risiko. Pada faktor yang menyebabkan terjadinya risiko terdapat dua hal yaitu faktor internal serta faktor eksternal.

Dua hal pada risiko operasional yang disebabkan oleh fator sumberdaya manusia bisa terjadi karena, yaitu faktor kesalahan dari manusia itu sendiri (*human error*) dan juga disebabkan karena kesengajaan atau pelanggaran dari manusia itu sendiri (*human fraud*). Faktor manusia terberat yaitu ketika risiko yang ditimbulkan oleh pelanggaran manusia itu sendiri yang memang disengaja. Pada risiko ini bukan disebabkan kelalaian dari manusia melainkan memang kesengajaan dalam niat melakukan

tindak pelanggaran . kasus pelanggaran ini bisa terjadi kedalam bentuk fiktif, manipulasi laporan keuangan, penggelapan dana serta masih banyak lainnya. Hal ini bisa timbul karena pengawasan internal yang melemah.

Pada faktor eksternal yang bisa menyebabkan timbulnya risiko operasional ini antara lain tindakan *hacker* yang merusak sistem teknologi informasi bank, adanya perubahan regulasi, serta masih banyak lainnya.

Pengelompokan berdasarkan frekuensi dan dampak terjadinya risiko pada risiko operasional diantaranya sebagai berikut:

1. *Low frequency/ low impact*
   Frekuensinya sering terjadi akan tetapi dampak yang ditimbulkan kecil misalnya pada kesalahan dalam menulis isian pada slip transaksi. Risiko ini bisa diprediksi kemungkinan terjadinya dan kemungkinan untuk dicegah dengan baik.
2. *Low frequency/ high impact*
   Risiko yang frekuensi terjadinya rendah akan tetapi bisa mengakibatkan timbunya risiko yang besar seperti *force majeur*. Akantetapi risiko ini bisa diatasi salah satunya yaitu dengan cara membagi atau mentransfer risiko tersebut dengan perusahaan asuransi.
3. *High frequency/ low impact*
   Dalam hal ini efisiensi bisnis dapt ditingkatkan. Banyak produk keuangan akan memasukkan factor risiko ini ke dalam struktur harga mereka.
4. *High frequency/ high impact*
   Yang mana pada risiko ini dengan frekuensi yang tinggi serta dampak yang ditimbulkan juga tinggi yang bisa menkacaukan perbankan. Misalnya pada kasus salah bank asing di indonesia berbasis pada *private banker*, yang berpotensi untuk menyalahgunakan atau bahkan penggelapan pada dana nasabah.

Pengidentifikasian risiko operasional perlu dilaksanakan pada setiap produk, aktivitas, proses, serta sistem yang ada yang digunakan oleh bank. Pengidentifikasian dilakukan mulai dari memahami proses bisnis yang dilaksanakan berdasarkan pemetaan operasional utama dari bisnis itu. Yang selanjutnya dilakukan pengidentifikasian pada factor penyebab yang menyebabkan munculnya risiko operasional ini. Manajemen serta control proses operasi yang tepat bisa meminimalisir pengendalian dan mengurangi terjadinya risiko operasional.

Ada beberapa hal yang diperlukan dalam proses pengidentifikasian risiko operasional yaitu adanya kejadian, adanya penyebab terjadinya timbulnya risiko, adanya dampak kerugian baik dalam bentuk keuangan maupun nonkeuangan, bisa diprediksi kapan terjadinya risiko. Dalam pengidentifikasian risiko operasional terdapat tiga pendekatan yaitu sebagai berikut:

1. Analisis penilaian sendiri

   Hal ini didasarkan atas penilaian internal yang melibatkan kontribusi dari sumber daya manusia untuk melaporkan berbagai potensi risiko yang bisa menyebabkan kerugian dalam operasional bisnis. Pendekatan ini bisa dilakukan dengan cara wawancara langsung maupun kuisioner untuk mengidentifikasi yang berpotensi terjadi yang berkaitan dengan risiko operasional.
2. Indikator kuantitatif risiko operasional

   Hal ini dikerjakan oleh indikator risiko yang bisa menyebabkan terjadinya kerugian. Dalam hal ini perhitungan menggunakan pengukuran yang lebih bisa diukur serta menghasilkan beberapa kemungkinan kerugian atas risiko operasional yang timbul.
3. Kerugian risiko operasional

   Pada pendekatan ini didasarkan atas informasi historical. Yang mana menggunakan perhitungan risiko aktual yang timbul dalam kegiatan operasional.

C. Evaluasi Risiko Operasional

Pada perhitungan modal risiko operasional, perbankan harus menghitung kerugian yang terekspektasi serta kerugita tak terekspektasi berikut penjelasannya:

1. Kerugian terekspektasi

   Kerugian terekspekasi dimasukkan dalam struktur penentuan harga produk. Apabila perbankan bisa memperlihatkan ini pada supervisor, kerugian terekspektasi tidak dapat dimasukkan lagi dalam perhitungan modalnya. pada umumnya banyak lembaga keuangan yang menggunakan model statistika dalam memperkirakan kerugian terekspektasi dengan menggunakan data historis serta pengalaman untuk prediksi masa depan.

2. Kerugian tak terekspektasi

   Kerugian tak terekspektasi yaitu kerugian secara signifikan diatas kerugian yang bisa diprediksi. Berdasarkan frekuensinya, kejadian ini bisa berdampak besar. Perbankan syariah bisa memperhitungkan kerugian tak terekspektasi dengan menggunakan data internal yang ada, data eksternal bank lain, serta data yang berasal dari scenario risiko operasional.

Perbankan harus mengalokasikan sebagian modalnya guna berjaga-jaga apabila risiko operasional ini muncul. Seperti pada rasio operasional masih dapat dicakup dalam 8% rasio kecukupan modal (CAR) ini wajib diisi. Bank harus menyiapkan 15% dari pendaptan rata-rata dalam tiga tahun terakhir untuk memperisiapkan risiko operasional ini dalam metode perhitungan menggunakan BIA. Metode BIA ini terlalu menyederhanakan dan kesannya *top down*. Sehingga metode ini tidak mengakomodasi faktor lainnya.

Untuk mengakomodasi perbankan yang sudah mempunyai pengukuran risiko operasional berdasarkan data internalnya, bisa menggunakan metode AMA, sehingga lembaga bisa memperhitungkan tingkat risiko operasionalnya sendiri selama bank beroperasi. Akan tetapi harus berdasarkan data kerugian internal yang diakibatkan oleh risiko tersebut paling tidak selama

tiga tahun terakhir serta memperhatikan seluruh aktivitas yang dilakukan perbankan. Oleh sebab itu, akan lebih baik apabila perbankan syariah menggunakan metode AMA yang memperhitungkan sendiri metode serta alat pengukuran risiko yang akan dihadapinya. Diharapkan nantinya bisa menghasilkan perhitungan yang tepat sehingga bisa menurunkan jumlah modal yang harus dicadangkan bank syariah.

Pencantuman dalam mengendalikan risiko operasional harus dicantumkan dalam kebijakan manajemen risiko operasional. Alternatif rencana aksi yang bisa dilakukan bank syariah yaitu sebagai berikut:

1. Menghindarkan risiko, hal ini bisa dilakukan dengan mencegah melakukan aktivitas lain yang bisa menambah eksposur risiko operasional sebelumnya pada bank syariah serta terhadap risiko yang tidak bisa diterima.
2. Menerima risiko. Terkadang risiko itu tidak bisa dihindari apabila operasional perbankan dilaksanakan sehingga hal yang bisa dilakukan bank adalah menerima risiko tersebut akan tetapi kontrol dan pengawasan yang ketat tetap dilaksanakan apabila aksi ini dilakukan.
3. Mengalihkan risiko pada pihak lainnya. Misalkan pada penggunaan jasa asuransi pada produk pembiayaan adalah salah satu alternatif prngalihan risiko.
4. Mitigasi risiko melalui peningkatan kualitas kontrol. Hal ini dilakukan dalam rangka meminimalisir potensi kerrugian yang dipicu oleh risiko baik yang berasal dari eksternal maupun internal.

D. Contoh Kasus dan Latihan Soal

Risiko operasional merupakan permasalahan suatu sistem informasi serta pengawasan intern yang bisa menghasilkan kerugian yang tidak diinginkan yang diakibatkan berkurangnya. Risiko ini diantaranya merupakan control yang bisa berpengaruh pada operasional bank, kesalahan manusianya sendiri, kegagalan sistem, serta tidak kecukupan prosedur.

Contoh Kasus

Pada Bank Syariah Mandiri KCP Antapani Bandung Risiko ini timbul dalam gadai emas berupa kesalahan taksir emas oleh staff atau officer gadai baik dalam menaksir harga emas ataupun karatisasi emas yang akan digadaikan.

1. Melakukan proses analisa sesuai dengan ketentuan untuk memperkirakan emas secara benar dan rapi.
2. Pegadaian dan oejaba yang memenuhi syarat untuk mengevaluasi emas yang memenuhi syarat, termasuk:
   a. Mengadakan pelatihan evaluasi nilai bagi pegadaian dan karyawan.
   b. Melakukan seleksi karyawan sesuai regulasi.
   c. Pembaruan SPO (Standar Prosedur Operasional).
   d. Lakukan waktu istirahat karyawan setiap 3 bulan.

Cara Monitoring risiko di BSM KCP Antapani:

1. Lakukan peyelidikan (periksa laporan induk gadai setiap hari).
2. Melakukan setiap akhir bulan guna mengecek keberadaan barang gadai beserta dokumen-dokumennya yaitu stock of name dan cross of name.
3. Dokumentasi file master gadai secara teratur.
4. Mengecek jatuh tempo nasabah data nasabah di komputer guna mengetahui hari, dan untuk pelelangan jaminan dilakukan H+3 setelah jatuh tempo jika nasabah tidak mengkonfirmasi perpanjangan gadainya.

Latihan Soal

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan risiko operasional!
2. Sebut dan jelaskan mengapa risiko operasional perlu diperhatikan!
3. Sebut dan jelaskan pendekatan dalam melakukan identifikasi risiko operasional!
4. Apa saja kategori risiko operasional?
5. Apa saja penyebab munculnya risiko operasional?
6. Hal apa yang diperlukan dalam mengidentifikasi risiko operasional!
7. Apa yang dimaksud dengan kerugian terekspektasi?

8. Apa yang dimaksud dengan kerugian tak terekspektasi?
9. Sebutkan rencana aksi yang bisa dilakukan bank syariah dalam mengelola risiko operasional!
10. Apa perbedaan metode AMA dan BIA dalam meminimalisir risiko operasional?